

BAB I

PENDAHULUAN

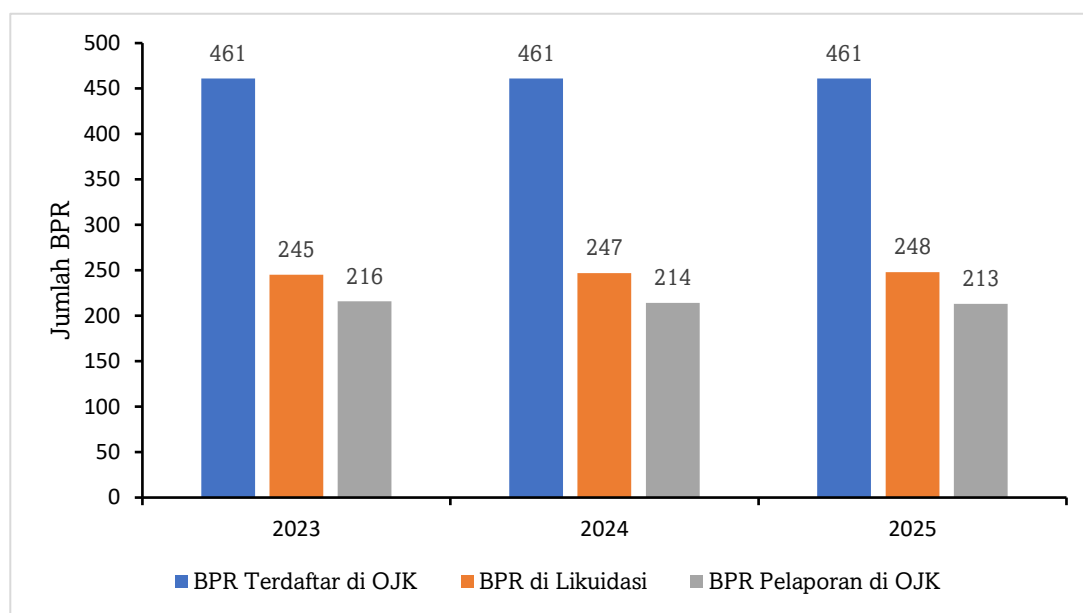
1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan adalah fase di mana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, dan jika tidak ditangani, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kebede *et al.*, 2024). Kondisi ini dapat diidentifikasi melalui berbagai tanda, seperti penurunan performa perusahaan, ketidakmampuan membayar kewajiban, penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas, kesulitan likuiditas, serta indikator lain yang menunjukkan adanya kesulitan finansial yang dialami Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Kebangkrutan BPR dapat menimbulkan dampak yang serius, tidak hanya bagi nasabah tetapi juga terhadap perekonomian regional serta stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Tingginya jumlah kebangkrutan di kalangan BPR umumnya disebabkan oleh kondisi kesulitan keuangan yang berkepanjangan, sehingga memaksa menghentikan kegiatan operasionalnya.

Undang-Undang Nomor 4 tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) Bank Pengkreditan Rakyat berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat (BPR). BPR menerapkan prinsip konvensional ataupun syariah, tanpa memfasilitasi lalu lintas giro. Keterbatasan ruang lingkup membedakan BPR dengan bank umum, BPR dilarang menghimpun giro, melakukan transaksi valuta asing di luar kegiatan penukaran. Regulasi ini mengizinkan BPR untuk berenergi dengan bank umum guna menyalurkan pembiayaan atau kredit berbasis syariah yang ditargetkan bagi sektor UMKM.

Keuangan mikro memiliki peran penting dalam sistem perbankan di Indonesia adalah Bank Perekonomian Rakyat (BPR). BPR kerap menjadi tulang punggung pembiayaan bagi pengusaha kecil, petani, serta pelaku usaha mikro lainnya melalui penyediaan pinjaman dan layanan keuangan yang umumnya belum dapat dijangkau oleh bank umum. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan BPR sebagai bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah serta tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kinerja suatu Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pemilik, manajemen, dan investor BPR. Kondisi ketika BPR mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan dan berpotensi menuju likuidasi dan kebangkrutan.

BPR di Jawa Barat mengalami kondisi dimana sudah tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam menyediakan pinjaman dan layanan keuangan dan layanan pembayaran serta kesulitan menghadapi risiko–risiko pada beberapa tahun. Penurunan jumlah BPR dalam Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) mengenai BPR dalam likuidasi terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Penurunan Jumlah BPR di Jawa Barat 2025

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2025

Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 216 BPR, pada tahun 2024 sebanyak 214 BPR, dan tahun 2025 terdapat 213 yang mana di OJK terdaftar 461 BPR dengan penurunan 245 BPR yang dikuidasi tahun 2023, terjadi penurunan 247 BPR di tahun 2024, dan tahun 2025 mencapai 248 BPR. Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia 2025 menjelaskan BPR di Provinsi Jawa Barat mengalami perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit dengan porsi 12,08% terhadap total aset yang disalurkan di Pulau Jawa. Pertumbuhan kredit Jawa Barat melambat signifikan dari 1,68% (yoy) pada Desember 2024 menjadi -0,45% (yoy) pada Desember 2025, sehingga kondisi tersebut menyebabkan perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit BPR secara keseluruhan.

Fenomena kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) umumnya disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha BPR. Faktor internal meliputi lemahnya penerapan manajemen risiko, ketidakefektifan pengelolaan aset dan liabilitas, mengalami kesulitan dalam penyediaan infrastruktur yang memadai serta permasalahan tata kelola. Faktor eksternal mencakup fluktuasi kondisi perekonomian, ketidakstabilan pasar kredit, serta dinamika lingkungan usaha yang tidak kondusif.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) adalah keterbatasan permodalan, penilaian risiko yang buruk dalam menyalurkan pinjaman. Sejumlah BPR telah dikategorikan sebagai bank ‘tidak sehat’ oleh otoritas pengawas industri jasa keuangan sebelum akhirnya di likuidasi. Kebangkrutan bank bukanlah hal yang mengejutkan mengingat jumlah BPR dari tahun ke tahun memang terus mengalami penurunan, permasalahan BPR yang pada umumnya melayani masyarakat kecil antara lain proses merger dan konsolidasi yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing, persaingan dengan bank umum berskala lebih besar yang juga masuk ke segmen kredit mikro, serta lemahnya tata kelola BPR termasuk adanya kasus penggelapan dana nasabah oleh pemilik.

Berdasarkan latar belakang tersebut Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat. BPR juga menghadapi berbagai tantangan ditandai dengan banyaknya BPR yang dilikuidasi akibat mengalami kebangkrutan. Kondisi

tersebut seharusnya dapat dimitigasi sejak dini melalui penerapan analisis prediksi kebangkrutan.

Faktor yang memengaruhi analisis kebangkrutan BPR yang dilakukan oleh peneliti yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh rasio-rasio keuangan. Rasio tersebut sebagai indikator penulis dalam penelitian “Analisis Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat periode 2023 – 2025”

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian menggunakan modal sendiri (Chou *et al.*, 2023). Rasio ini bertujuan untuk memastikan kecukupan modal cadangan bank terhadap potensi kerugian dari berbagai risiko, termasuk kredit macet yang timbul akibat ketidakmampuan peminjam membayar bunga atau pokok pinjaman. Pemahaman terhadap mekanisme pengaruh CAR menjadi penting untuk menjelaskan keterkaitan antara perubahan CAR dan kebangkrutan BPR. Literatur menunjukkan adanya jalur pengaruh melalui penyusutan modal, intensitas pengawasan, serta peran CAR dalam model akibat kerugian, seperti yang disebabkan oleh fraud yang dapat menyebabkan bank tidak mampu memenuhi ketentuan minimum CAR, sehingga berujung pada likuidasi atau diklasifikasikan sebagai bank gagal (Arsana *et al.*, 2024).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator langsung dari efektivitas manajemen dan kemampuan bank mengendalikan biaya terhadap pendapatan oleh karena itu semakin tinggi rasio BOPO, maka semakin besar porsi pendapatan operasional yang terserap oleh biaya operasional yang mengindikasikan ketidakefisienan serta manajemen yang kurang optimal. Pemahaman mekanisme pengaruh rasio BOPO menjadi penting untuk mengukur efisiensi operasional yang berdampak terhadap kinerja perusahaan dengan konsisten di sektor perbankan. Menurut Fauzi & Taufiqurrahman (2025) bahwa pengendalian BOPO yang efektif termasuk kunci utama untuk mempertahankan kinerja keuangan bank yang optimal dan berkelanjutan

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator keuangan untuk mengukur proporsi kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan bank. Mekanisme mengaitkan kenaikan NPL dengan penurunan profitabilitas, peningkatan kebutuhan pembentukan provisi, serta melemahnya permodalan dan likuiditas yang pada akhirnya mendorong terjadinya *financial distress*. Peningkatan NPL juga berkaitan dengan tekanan terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang berperan sebagai penyangga terhadap tekanan keuangan (Kushermanto *et al.*, 2024).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki suatu bank. Analisis ROA memegang peranan penting termasuk

indikator kinerja yang bersifat menyeluruh, mengingat rasio ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Pratiwi *et al.*, 2024).

Penelitian kebangkrutan ini telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya topik likuiditas menurut Alaali (2025). Penelitian dengan topik analisis pengaruh rasio menurut Widiya (2025), Setiawan & Senjiati (2025), Pratiwi *et al.* (2024), Fadilah & Muniarty (2023). Penelitian dengan topik prediksi kebangkrutan menurut Suryanugraha & Masitoh (2025). Penelitian dengan topik faktor-faktor kebangkrutan menurut Putri & Heriningsih (2023), Jasmine *et al.* (2025), Kebede *et al.* (2024). Penelitian dengan topik risiko likuiditas dan risiko kredit menurut Arsana *et al.*, (2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai prediksi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat yang berfokus pada wilayah atau daerah tertentu masih relatif terbatas sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi BPR di setiap daerah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada BPR di Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah BPR yang besar serta dinamika industri yang beragam. Pemilihan wilayah tersebut diharapkan mampu memberikangambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi kesehatan keuangan BPR sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi potensi kebangkrutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literasi mengenai prediksi kebangkrutan BPR pada tingkat regional serta menjadi referensi bagi regulator, manajemen BPR, dan pihak-pihak terkait

dalam merumuskan strategi mitigasi risiko dan menjaga stabilitas industri di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen risiko, likuiditas, kualitas kredit serta regulasi perbankan terhadap terjadinya kebangkrutan BPR selama periode 2023 – 2025. Penelitian ini juga mengkaji pola temporal dan regional kebangkrutan BPR dalam kaitannya dengan tren yang berkembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi peningkatan pengawasan terhadap penurunan likuiditas serta perumusan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif guna mencegah kebangkrutan serupa di masa mendatang dan meningkatkan stabilitas sektor perbankan mikro bagi masyarakat.

1.2 Rumusan masalah

Persaingan antar perusahaan khususnya Bank Perekonomian Rakyat (BPR), saat ini menunjukkan tingkat yang cukup tinggi, sebagaimana tercermin dari besarnya penghimpunan modal BPR yang berasal dari masyarakat. Kondisi tersebut mendorong setiap bank khususnya di Jawa Barat untuk secara berkelanjutan meluncurkan produk baru setiap periode guna menarik minat masyarakat. Masing-masing BPR dituntut untuk bekerja secara optimal baik sisi manajerial internal maupun eksternal dalam mempromosikan produk yang dimiliki. Kondisi perekonomian yang mengalami resesi perbankan tetap dituntut untuk meningkatkan kualitas layanan yang menjadi salah satu tolok ukur utama dalam upaya menghimpun dana pihak ketiga.

Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kebangkrutan BPR di Jawa Barat. Ketidakmampuan BPR dalam memenuhi kewajibannya serta mendukung kebutuhan perekonomian masyarakat memperparah permasalahan oleh karena itu, kebangkrutan BPR di Jawa Barat merupakan isu penting yang perlu ditangani secara serius guna meminimalkan BPR yang likuidasi serta mencegah terjadinya kerugian yang lebih besar.

Variabel yang memengaruhi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA).

Rumusan masalah yang didapat dari latar belakang tersebut dapat dijadikan sebagai pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kebangkrutan?
2. Apakah *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap kebangkrutan?
3. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kebangkrutan?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kebangkrutan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang diperoleh dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebangkrutan
2. Menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan
3. Menguji pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kebangkrutan
4. Menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan–temuan penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam pengambilan keputusan bisnis, serta sebagai dasar dalam mengidentifikasi permasalahan kondisi keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengantisipasi dan memitigasi risiko terjadinya kebangkrutan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian gambaran umum penelitian, fenomena yang mendasari penelitian, data awal terkait kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta struktur penelitian

BAB II Landasan Literatur memuat landasan teoritis untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian, selain itu mengkaji penelitian terdahulu yang relevan, menyajikan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti, serta merumuskan praduga penelitian.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan prosedur dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan guna memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah yang diajukan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan menyajikan gambaran umum objek penelitian, hasil pengolahan dan analisis data, dan memuat pembahasan yang menafsirkan temuan penelitian berdasarkan tujuan dan hipotesis yang telah dirumuskan.

BAB V Penutup yaitu bagian kesimpulan menyajikan hasil yang diperoleh dari analisis statistik yang didapat, selain itu bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian di masa mendatang serta pihak–

pihak terkait dalam pengambilan keputusan berdasarkan temuan penelitian ini.